

Hubungan Keragaman Makanan dengan Status Gizi Balita Usia 1-5 Tahun

The Relationship of Food Diversity with The Nutritional Status of Toddler Ages 1-5 Years

Neng Yani Yulianti¹, Nendhi Wahyunia Utami², Endah Puji Astuti³

¹⁻³Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

¹Email : Nengyani049@gmail.com

ABSTRAK

Keragaman makanan adalah masalah utama bagi semua negara berkembang, termasuk Indonesia. Keragaman makanan yang berkaitan dengan risiko *stunting* dan masalah gizi lainnya. *Stunting* akan berdampak negatif pada pemikiran, ingatan, prestasi sekolah, dan produktivitas kerja anak di masa yang akan datang. Dalam upaya menurunkan angka *stunting* yang tinggi di Kelurahan Sumberwungu, Pemerintah mendistribusikan makanan tambahan berupa snack tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menentukan apakah status gizi balita usia 1-5 tahun berhubungan dengan keragaman di Desa Sumberwungu, Tepus, Gunung Kidul, Yogyakarta. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi *retrospektif* dan merupakan penelitian observasional analitik. Sampel dalam penelitian yaitu 34 balita yang mengalami masalah gizi. Pengumpulan data keragaman makanan dikumpulkan menggunakan kuesioner IDDS dengan metode *recall* 2x24 jam secara tidak berturut-turut. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis univariat dan bivariat, analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji kendal-tau untuk mengetahui hubungan antara keragaman makanan dengan status gizi balita. Hasil analisis data didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara keragaman makanan dan status gizi pada balita usia 1-5 tahun (z skor BB/U $p=0,898$, z skor TB/U $p=0,941$, dan z skor BB/TB $p=0,913$).

Kata Kunci : Status Gizi, Gizi Balita dan Keragaman Makanan

ABSTRACT

Food diversity is a major problem for all developing countries, including Indonesia. Dietary diversity is associated with the risk of *stunting* and other nutritional problems. *Stunting* will have a negative impact on children's thinking, memory, school performance and work productivity in the future. In an effort to reduce the high *stunting* rate in Sumberwungu Village, the Government was distributing additional food in the form of snacks but it was not in accordance with nutritional needs. The aim of this research was to determine whether the nutritional status of toddlers aged 1-5 years was related to diversity in Sumberwungu Village, Tepus, Gunung Kidul, Yogyakarta. This type of research uses a retrospective methodology and is an analytical observational study. The sample in the research was 34 toddlers who experienced nutritional problems. Food diversity data was collected using the IDDS questionnaire with a non-consecutive 2x24 hour recall method. The data analysis used in this research is univariate and bivariate analysis. Bivariate analysis in this study uses the Kendal-Tau test to determine the relationship between food diversity and the nutritional status of toddlers. The results of data analysis showed that there was no relationship between food diversity and nutritional status in toddlers aged 1-5 years (z score BB/U $p=0.898$, z score TB/U $p=0.941$, and z score BB/TB $p=0.913$).

Keywords: Nutritional Status, Toddler Nutrition and Food Diversity

PENDAHULUAN

Indonesia terus menghadapi berbagai permasalahan kesehatan, salah

satu permasalahan yang paling signifikan adalah status gizi. Hasil survei mengenai Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022

menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan dalam beberapa hal. Secara nasional, prevalensi *stunting* (pendek) menurun sebesar 2,8% dari 24,4% menjadi 21,6%, sedangkan prevalensi *underweight* (berat badan kurang) pada anak balita meningkat sebesar 0,1% dari 17,0% menjadi 17,1%. Sedangkan prevalensi *wasting* (kurus) meningkat dari 7,1% menjadi 7,7%, dengan peningkatan sebesar 0,6% (SSGI, 2023). Dikutip dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/Kota Tahun 2022 di Kabupaten Gunung Kidul, D. I. Yogyakarta yang mencatat persentase *underweight* (20,2%), *wasting* (6,6%) dan *stunting* (23,3%) (Kemenkes, 2022).

Adapun prevalensi yang didapatkan dari Desa Sumberwungu bahwa balita yang mengalami berat-kurang (*underweight*) sekitar 27%, pendek (*stunting*) sekitar 31,1%, dan prevalensi kurus (*wasting*) sekitar 2,7%. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa prevalensi status gizi berada dalam batas tidak normal, dengan demikian maka perlu adanya penanganan yang lebih serius terkait status gizi balita (Sumberwungu, 2023).

Balita mungkin mengalami defisit pola makan karena berbagai alasan. Pengaruh tidak langsung

mencakup kebiasaan konsumsi makanan rumah tangga, praktik pengasuhan anak, dan akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi. Adapun faktor pengaruh langsung seperti pola makan dan penyakit infeksi (Oktavianis, 2016). Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat peka terhadap stimulasi dan rangsangan, dimana aktivitas anak mulai meningkat dan kebutuhan akan berbagai zat gizi semakin besar. Oleh karena itu, seseorang harus mengonsumsi makanan yang cukup. (Kemenkes, 2014).

Keragaman pangan adalah masalah utama bagi semua negara berkembang, termasuk Indonesia. Mayoritas orang di negara maju mengonsumsi makanan yang tinggi kalori, hewani, buah, dan sayur-sayuran. Menurut penelitian, keragaman pangan yang berkaitan dengan risiko *stunting* dan masalah Gizi lainnya, seperti *underweight*, *wasting*, dan obesitas (Widyaningsih & Anantanyu, 2018).

Dalam upaya menurunkan angka *stunting* yang tinggi di Kelurahan Sumberwungu, Pemerintah mendistribusikan makanan tambahan untuk balita melalui kader dan guru PAUD. Akan tetapi pemberian PMT tersebut belum memperhatikan keragaman makanan, kadang-kadang

hanya diberikan satu jenis makanan/snack saja bagi balita (Kelurahan Sumberwungu, 2023). Dari hal tersebut pemerintah memberikan PMT tidak sesuai dengan kebutuhan gizi baik baduta maupun ibu hamil.

Mengenai keragaman pangan pada balita di Desa Sumberwungu, Tepus, Gunung Kidul yang mengalami permasalahan gizi, masih banyak yang perlu diteliti lebih lanjut. Deskripsi di atas mendorong peneliti untuk melakukan sebuah penelitian tentang hubungan antara keragaman pangan dan status gizi anak usia 1 - 5 tahun di Desa Sumberwungu, Tepus, Gunung Kidul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi retrospektif dan merupakan penelitian observasional analitik. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Sumberwungu, Tepus, Gunung Kidul. Penelitian ini dilakukan tanggal 27 Oktober 2023 hingga 5 November 2023. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 34 balita yang mengalami masalah gizi. Metode pengambilan sampling menggunakan total sampling. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner recall 2x24 jam secara

tidak berturut-turut dan Individual Dietary Diversity Score (IDDS). Uji korelasi menggunakan uji kendal-tau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek

Total partisipan dalam studi ini adalah 34, dengan 14 orang (41,2%) wanita dan 20 orang (58,8%) pria. Rentang usia balita yang paling banyak adalah 37-48 bulan dengan jumlah 13 orang (38,2%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dan Umur Responden

No	Variabel	F	%	Total
1	Jenis Kelamin			
	Perempuan	14	41,2	14
	Laki-laki	20	58,8	20
	Jumlah	34	100	34
2	Umur			
	12-24 bulan	5	14,7	5
	25-36 bulan	11	32,4	11
	37-48 bulan	13	38,2	13
	49-60 bulan	5	14,7	5

Sumber: Data Primer

Frekuensi balita menurut Berat Badan/Umur terbanyak adalah Gizi kurang dengan jumlah 22 orang (64,7%). Frekuensi balita menurut Tinggi Badan/Umur terbanyak adalah pendek dengan jumlah 26 orang (76,5%). Frekuensi balita menurut Berat Badan/Tinggi Badan terbanyak adalah Normal dengan jumlah 30 orang (88,2%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Status Gizi Responden

No	Variabel	F	%	Total
1	Berat Badan/Umur			
	Gizi Buruk	2	5,9	2
	Gizi Kurang	22	64,7	22
	Gizi Baik	10	29,4	10
	Jumlah	34	100	
2	Tinggi Badan/Umur			
	Sangat Pendek	2	5,9	2
	Pendek	26	76,5	26
	Normal	6	17,6	6
	Jumlah	34	100	
3	Berat Badan/Tinggi Badan			
	Kurus	4	11,8	4
	Normal	30	88,2	30
	Jumlah	34	100	

Sumber: Data Primer

Frekuensi keragaman makanan terbanyak adalah kategori tinggi dengan jumlah 19 orang (55,9%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Keragaman Makanan

No	Skor Keragaman Makanan	F	%
1	Rendah	1	2,9
2	Sedang	14	41,2
3	Tinggi	19	55,9
	Jumlah	34	100

Sumber : Data Primer

Uji Korelasi Kendal-tau

Nilai z-score berdasarkan BB/U menunjukkan $p=0,898$, TB/U menunjukkan $p=0,941$ dan BB/TB menunjukkan $p=0,913$. Nilai $p > 0,05$ dalam uji korelasi Kendall-Tau antara keragaman makanan pada balita menunjukkan bahwa hubungan antara

kedua variabel tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4 Hubungan Skor Keragaman Makanan dengan Status Gizi

Variabel 1	Variabel II	P (Asymp.Sig)
Skor Keragaman Makanan	Status Gizi Menurut BB/U	0,898
	Status Gizi Menurut TB/U	0,941
	Status Gizi Menurut BB/TB	0,913

Sumber: Data Primer

Karakteristik Subjek

Dari hasil analisis, terlihat bahwa dari total balita yang menjadi sampel, 14 balita (41,2%) adalah perempuan dan 20 balita (58,8%) adalah laki-laki. Pengelompokan usia balita dilakukan berdasarkan rentang usia 12-24 bulan, 25-36 bulan, 37-48 bulan, dan 49-60 bulan. Total balita penelitian ini yaitu terdapat 5 balita berusia 12-24 bulan, 11 balita berusia 25-36 bulan, 13 balita berusia 37-48 bulan, dan 5 balita berusia 49-60 bulan. Pada masa balita, kebutuhan akan berbagai nutrisi sangat penting karena laju pertumbuhan dan perkembangannya yang cepat. Di rentang usia 12-36 bulan, asupan nutrisi yang mencukupi sangat mendukung pertumbuhan fisik dan kognitif balita. Sementara, pada usia 36-60 bulan, asupan nutrisi yang tepat sangat berperan

dalam pertumbuhan fisik dan kognitif mereka. Pentingnya pemenuhan nutrisi ini harus diperhatikan untuk mencegah masalah gizi yang bisa berdampak pada pertumbuhan di masa depan. (Ni'mah, C., dan Muniroh, 2016).

Penilaian status gizi adalah proses untuk menentukan kondisi gizi suatu kelompok atau individu berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai metode, seperti pengukuran antropometri, pemeriksaan biokimia, dan pemeriksaan klinis (Amirullah et al., 2020).

Penelitian mengungkapkan bahwa 76,5% balita mengalami stunting, 64,7% wasting, dan 11,8% underweight. Berdasarkan standar WHO, suatu daerah dianggap mengalami krisis gizi akut jika lebih dari 20% balita di daerah tersebut memiliki tinggi badan yang kurang dari standar untuk usianya, dan lebih dari 5% balita memiliki berat badan yang kurang dari standar untuk usianya. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa wilayah tersebut mempunyai permasalahan gizi akut dan kronis (PSG, 2017).

Hasil Riskesdas 2018 di Indonesia, menunjukkan bahwa 20,2% balita memiliki tinggi badan yang kurang dari standar untuk usianya, 6,6% balita memiliki berat badan yang kurang dari

standar untuk usianya, dan 19,3% balita mengalami stunting (Kemenkes, 2018). Hasil pemantauan gizi tahun 2022 di wilayah/kota Gunung Kidul menunjukkan bahwa 23,5% balita dengan stunting, 13,8% balita dengan wasting, dan 8% balita dengan underweight (Kemenkes, 2022).

Data tersebut menunjukkan bahwa hasil dari Riskesdas tahun 2018 mendukung temuan dari penelitian bahwa prevalensi balita dengan berat badan kurang secara nasional lebih rendah dibandingkan dengan prevalensi balita dengan berat badan kurang di wilayah tersebut. Sementara itu, data menunjukkan Gunung Kidul memiliki prevalensi balita kurus dan stunting lebih besar dibandingkan anak stunting menurut hasil pemantauan status gizi tahun 2022.

Masalah pemberian makan pada balita dapat timbul karena sejumlah alasan, termasuk penyebab langsung, tidak langsung, dan mendasar. Konsumsi makanan dan infeksi menular yang diderita balita merupakan penyebab langsungnya. Pola asuh orang tua, akses terhadap air bersih dan sanitasi, ketersediaan pangan keluarga, dan layanan kesehatan merupakan contoh faktor penyebab tidak langsung. Namun,

pertimbangan ekonomi, seperti pendapatan keluarga, harga pangan, dan jenis pekerjaan, juga dikatakan sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah ini (Supariasa, I Dewa Nyoman. Bakri, Bachyar dan Fajar, 2018).

Skor keragaman makanan bisa digunakan sebagai acuan untuk mengetahui kualitas makanan yang dikonsumsi oleh balita (Suryawan et al., 2022). Keragaman makanan pada balita terklasifikasi ke dalam tiga level: rendah (1-3 kelompok makanan), sedang (4-6 kelompok makanan), dan tinggi (7-9 kelompok makanan). Temuan analisis menunjukkan bahwa sebagian besar balita, termasuk 19 anak dengan tingkat keragaman pangan tinggi, memiliki pola makan yang beragam.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data mengenai keragaman makanan pada balita usia 1-5 tahun dilakukan melalui metode recall selama 2 x 24 jam secara tidak berurutan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan pada buku yang dibuat oleh I Dewa et al., (2018) menunjukkan bahwa penarikan 24 jam sekali dapat digunakan dalam penelitian skala besar untuk mengetahui asupan populasi, tetapi penarikan 24 jam dua kali berturut-turut dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai

asupan nutrisi dan keragaman asupan harian individu. Subyek kelompok tersebut mewakili masyarakat dan evaluasinya diselesaikan dalam 1 minggu. Meskipun begitu, melakukan pencatatan ulang individu secara teratur selama periode 24 jam diperlukan untuk menghimpun data individu karena informasi ini tidak akurat dalam menggambarkan keragaman makanan dan asupan nutrisi pada tingkat individu (Supariasa, I Dewa Nyoman. Bakri, Bachyar dan Fajar, 2018).

Keragaman makanan yang dimakan balita mungkin juga berdampak pada kesehatan gizinya. Hal ini karena semakin banyak keragaman makanan yang mereka makan, semakin baik pula kualitas dan kemampuan makanan tersebut dalam memenuhi kebutuhan tubuh, termasuk nutrisi (Supriyanti, N.T., dan Nindya, 2013).

Analisis Hubungan Skor Keragaman Makanan dengan Status Gizi Balita.

Penelitian ini memuat data atau informasi mengenai jenis kelamin dan rentang usia balita yang menjadi responden penelitian. Balita dengan rentan usia 1-5 tahun atau 12-60 bulan dengan jumlah 34 balita adalah responden penelitian ini. Balita dalam

penelitian ini yaitu balita yang mengalami masalah gizi seperti underweight, wasting dan stunting.

Dari hasil analisis, terlihat bahwa dari total balita yang menjadi sampel, 14 balita (41,2%) adalah perempuan dan 20 balita (58,8%) adalah laki-laki. Pengelompokan usia balita dilakukan berdasarkan rentang usia 12-24 bulan, 25-36 bulan, 37-48 bulan, dan 49-60 bulan. Total balita penelitian ini yaitu terdapat 5 balita berusia 12-24 bulan, 11 balita berusia 25-36 bulan, 13 balita berusia 37-48 bulan, dan 5 balita berusia 49-60 bulan. Pada masa balita, kebutuhan akan berbagai nutrisi sangat penting karena laju pertumbuhan dan perkembangannya yang cepat. Di rentang usia 12-36 bulan, asupan nutrisi yang mencukupi sangat mendukung pertumbuhan fisik dan kognitif balita. Sementara, pada usia 36-60 bulan, asupan nutrisi yang tepat sangat berperan dalam pertumbuhan fisik dan kognitif mereka. Pentingnya pemenuhan nutrisi ini harus diperhatikan untuk mencegah masalah gizi yang bisa berdampak pada pertumbuhan di masa depan. (Ni'mah, C., dan Muniroh, 2016).

Balita memiliki pencernaan yang kuat dan dapat menyerap nutrisi dengan cepat. Untuk menjamin bahwa anak-anak

menerima semua nutrisi yang mereka perlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, penting bagi mereka untuk mengonsumsi makanan yang beragam. (Nurfitasari, 2021). Hasil analisis korelasi antara skor keragaman makanan dengan berat badan terhadap umur (BB/U), tinggi badan terhadap umur (TB/U), dan berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB) pada anak-anak balita usia 1-5 tahun menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara keragaman makanan dan status gizi mereka. Temuan penyelidikan ini secara tematis sebanding dengan temuan (Sie A et al, 2018) penelitian tersebut menunjukkan keragaman makanan tidak berkorelasi terhadap status gizi balita, sebagaimana diukur oleh indeks massa tubuh (BB/U), tinggi badan menurut usia (TB/U), dan indeks massa tubuh menurut tinggi badan (BB/TB). Temuan ini diperkuat oleh (Nurfitasari, 2021) Temuan penelitian ini mendukung anggapan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara status gizi balita dan keragaman makanan antara usia 1-5 tahun.

Hal ini disebabkan perhitungan skor keberagaman tidak memperhitungkan porsi dan jumlah yang dikonsumsi, melainkan hanya mengukur

variasi kelompok makanan yang dikonsumsi. Oleh karena itu, mungkin saja balita termasuk dalam beberapa kategori tetapi tidak mengonsumsinya dalam jumlah yang cukup. Hal ini didukung dengan penelitian oleh (Priawantiputri & Aminah, 2020) Hal ini menunjukkan bahwa balita yang mengonsumsi beragam jenis makanan lebih besar kemungkinannya menderita malnutrisi dan stunting dibandingkan balita yang tidak mengonsumsi makanan tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh balita yang menggunakan lebih sedikit energi secara keseluruhan (57,6%). Keanekaragaman dikatakan tidak banyak berpengaruh terhadap status gizi di sini.

Berdasarkan penelitian (Aboagye, 2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada cukup data untuk mendukung teori tersebut bahwa keragaman makanan berhubungan terhadap status gizi anak. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam metode, ukuran sampel, teknik pengambilan sampel, dan analisis yang dilakukan. Khususnya terkait dengan metode analisis. Sedangkan berdasarkan penelitian (Nurfitasari, 2021) mengklaim bahwa ketahanan pangan keluarga, dan bukan keragaman makanan balita, yang

menentukan kondisi gizi mereka. Ketersediaan pangan yang cukup bagi keluarga, baik kuantitas maupun kualitasnya, serta dapat dijangkau oleh setiap anggota keluarga disebut dengan ketahanan pangan keluarga. Fakta di atas menunjukkan bahwa kebiasaan konsumsi pangan dan ketahanan pangan rumah tangga mempunyai keterkaitan. Dengan kata lain, jika suatu rumah dapat menghasilkan pangan yang cukup baik kuantitas, kualitas, dan variasinya, maka setiap anggota rumah tangga akan dapat mengonsumsi makanan yang cukup, memperoleh energi yang cukup, dan memperoleh protein yang cukup, yang kesemuanya akan menghasilkan pangan yang cukup. bergantung pada kebutuhan masing-masing prasyarat.

SIMPULAN

Tidak ada hubungan antara kondisi gizi balita usia 1 - 5 tahun dengan keragaman makanan yang dimakannya, menurut penelitian yang dilakukan di Desa Sumberwungu, Tepus, Gunung Kidul, yaitu:

Mayoritas Dalam penelitian ini, lebih dari setengah balita adalah laki-laki, yaitu 20 anak (58,8%). Sementara itu, sebagian besar balita berusia 37-48 bulan, yaitu 13 anak (38,2%).

Balita yang mengalami underweight sebanyak 22 orang 64,7%, stunting 26 orang 76,5%, dan wasting 4 orang 11,8%. Jika dibandingkan dengan status gizi balita Indonesia tahun 2022 maka dapat disimpulkan bahwa prevalensi underweight, wasting dan stunting termasuk dalam kategori tinggi.

Sebagian besar skor keragaman makanan balita usia 1-5 tahun tergolong tinggi sebanyak 19 orang 55,9%.

Tidak ada keterkaitan antara keragaman makanan dan status gizi pada balita usia 1-5 tahun (z skor BB/U $p=0,898$, z skor TB/U $p=0,941$, dan z skor BB/TB $p=0,913$).

DAFTAR PUSTAKA

Aboagye, R. G. dkk. (2021). Dietary Diersity and Undernutrition in Children Aged 6-23 Months in Sub Sahara Africa. *Nutritients*, 13(10).

Amirullah, A., Andreas Putra, A. T., & Daud Al Kahar, A. A. (2020). Deskripsi Status Gizi Anak Usia 3 Sampai 5 Tahun Pada Masa Covid-19. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 16–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.3>

Kelurahan Sumberwungu. (2023). PMT BUMIL DAN BADUTA BULAN SEPTEMBER.

Kemenkes. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes, 1–7.

Kemenkes, R. (2018). Hasil Utama Riskesdas.

Ni'mah, C., dan Muniroh, L. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10, 84–90.

Nurfitasari, D. (2021). Hubungan Keragaman Konsumsi Pangan Balita dan Tingkat Ekonomi dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kabupaten Blitar. Universitas Brawijaya.

Priawantiputri, W., & Aminah, M. (2020). Keragaman Pangan dan Status Gizi Pada Anak Balita di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi. *Jurnal Sumberdaya Hayati*, 6(2), 40–46. <https://doi.org/10.29244/jsdh.6.2.40-46>

PSG. (2017). Hasil Psg 2017. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017, 7–11.

Sie A, Tapsoba C, Dah C, Ouermi L, Zabre P, Barnighause T, Arzika AM, Lebas E, Snyder BM, Moe C, Keenan, JD, O. C. (2018). Dietary diversity and nutritional status among children in rural Burkina Faso. *Int Health*, 10, 157–162. <https://doi.org/DOI:10.1093/inthealth/ihy016>

SSGI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia,

- 77–77.
<https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Sumberwungu. (2023). Data Balita yang Bermasalah Gizi.
- Supariasa, I Dewa Nyoman. Bakri, Bachyar dan Fajar, I. (2018). Penilaian Status Gizi (S. G. Etika Rezkina, S. Gz & Cahya Ayu agustin (ed.); 2nd ed.). Perpustakaan Nasional RI.
- Supriyanti, N.T., dan Nindya, T. S. (2013). Hubungan Kecukupan Zat Gizi Dan Dietary Diversity Scores (DDS) Dengan Status Gizi Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Baban, Kecamatan Gapura, Sumenep.
- Suryawan, A. E., Ningtyias, F. W., Hidayati, M. N., Studi, P., Kesehatan, I., Masyarakat, F. K., & Jember, U. (2022). Hubungan pola asuh pemberian makan dan skor keragaman pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan The association between parental feeding style and dietary diversity score with. 06(01), 23–34.
- Widyaningsih, N. N., & Anantanyu, S. (2018). Jurnal Gizi Indonesia Keragaman pangan , pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. 7(1).